

Tradisi Lelang Ayam

Masyarakat Ogan Komering Ulu

Else Julisa, S.Hum., Dr. Amilda, M.Hum.





Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72 :

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan pembuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak Cipta, Februari 2023

PENERBIT AKSARA PENA

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, termasuk dengan menggunakan mesin fotocopi dan Peralatan elektronik lainnya, tanpa seizin dari penerbit.

Tradisi Lelang Ayam

Masyarakat Ogan Komering Ulu



Tradisi Lelang Ayam

Masyarakat Ogan Komering Ulu

@F-P-AKSPEN

Cetakan Pertama, Februari 2023

Halaman vi + 40 ukuran: 18.2 x 25.7 cm

Penulis

Else Julisa, S.Hum

Dr. Amilda, M.Hum

Editor

Padila, S.S., M. Hum.

**Layar Backround isi,
Perancang Sampul dan Penata Letak :**
Tim *Design* Penerbit Aksara Pena

Didistribusikan Oleh :
PENERBIT AKSARA PENA
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Provinsi Sumatera Selatan
No: 016/SMS/19

ISBN:

Jalan KH. Azhari nomor 789, Palembang, Sumatera Selatan.

Telp/Fakx. 0711-5742322
Aksarapena *online Bookstore*:
Email: keranjangaksarapena@gmail.com
Instagram @penerbitaksarapena
Facebook @aksarapena



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis. Berkat rahmat-Nya, penulis dapat diberi kesempatan sehingga hasil dari penelitian ini dapat dibukukan. Buku yang berjudul “*Tradisi Lelang Ayam Masyarakat Ogan Komering Ulu*”. Penulisan buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan pikiran dari berbagai pihak. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, mustahil buku ini bisa diselesaikan. Shalawat selalu teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi *Muhammad shallallahu'alaihi wassalam* beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang taat pada ajaran Islam yang diridhoi *Allah subhanahu wata'ala* hingga akhir zaman.

Buku ini disusun untuk mengenal lebih jauh mengenai tradisi lelang ayam pada upacara pernikahan di desa Kedaton, sehingga dapat membantu masyarakat lebih mengenal budaya lokal di Sumatera Selatan. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian keanekaragaman budaya dikawasan Sumatera Selatan.

Palembang, Januari 2023
Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I DESA KEDATON	1
A. Asal Usul Sejarah Desa Kedaton.....	1
1) Struktur Pemerintahan	2
2) Sarana dan Prasarana Desa Kedaton.....	2
a) Sarana Pendidikan.....	2
b) Sarana Ibadah	2
c) Sarana Kesehatan	3
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kedaton	3
1) Sosial	3
2) Budaya	4
3) Mata Pencaharian Pengetahuan dan Teknologi	5
4) Organisasi Sosial dan Kekerabatan.....	6
5) Agama.....	7
BAB II TRADISI LELANG AYAM PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA KEDATON	9
A. Tradisi <i>Lelang Ayam</i> Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Kedaton	8
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Lelang Ayam</i> Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu.....	14
1) Pra Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Lelang Ayam</i>	15
2) Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Lelang Ayam</i>	23
a) <i>Lelang Ayam Kehormatan</i>	25
b) <i>Lelang Ayam Langsung</i>	27
3) Pasca Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Lelang Ayam</i>	28
C. Eksistensi Tradisi <i>Lelang Ayam</i> Pada Upacara Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam Perspektif Konstruksi Sosial.....	31
BAB III PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	38



BAB I

DESA KEDATON

A. Asal Usul Sejarah Desa Kedaton

Desa Kedaton adalah desa bersejarah yang diyakini berdiri sekitar 1500 Masehi. Desa ini disebut juga dengan Marga Ngabehi IV yang mana desa Kedaton awalnya dipimpin dari puyang, pangeran, depati, pembarab, pesirah, hingga berubah menjadi desa yang dipimpin oleh kepala desa. Masyarakatnya terdiri dari penduduk lokal atau pribumi dan beberapa pendatang. Secara geografis keadaan desa Kedaton terletak di wilayah Kedaton Peninjauan Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah desa sekitar 11.306 M².

Dari letak geografisnya desa Kedaton termasuk ke dalam wilayah dari Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan dimana dalam Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya terdapat 10 Desa dengan luas wilayah sekitar 11.306 M². Secara geografis keadaan desa Kedaton berjenis tanah pod solid dan tekstur tanah liat berpasir dengan pH tanah sekitar 4-6 dan humus tanah 50 cm serta struktur tanah ped kromik dengan kesuburan tanah sedang. Ketinggian desa Kedaton mencapai sekitar 31 dpl dengan suhu udara sekitar 24-35 celcius dengan letak tanah datar bergelombang. Adapun batasan-batasan wilayah desa Kedaton akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Batasan wilayah Desa Kedaton

No	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Marga Mulya
2	Sebelah Timur	Kabupaten OKU Timur
3	Sebelah Barat	Desa Sinar Kedaton
4	Sebelah Selatan	Desa Rantau Panjang

Sumber : Kantor Desa Kedaton

Penduduk yang terdapat pada desa Kedaton berjumlah sebanyak 3.469 jiwa pada tahun 2019, dengan rincian yang terdiri dari 1.734 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.735 orang yang berjenis kelamin

perempuan. Terdiri dari 1.065 kartu keluarga (KK) dengan 3.513 jiwa pada tahun 2021. Secara administratif, desa ini terdiri dari 10 dusun. Masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Berdasarkan mata pencaharian, penduduk desa Kedaton umumnya adalah petani (1.027 Orang), dan sebagai pedagang (306 Orang). Data administrasi desa Kedaton menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat adalah tamatan SD (1.304 Orang).

1) Struktur Pemerintahan

Struktur organisasi pemerintahan di sebuah desa maupun kota merupakan gambaran pembagian tugas serta tanggung jawab kepada individu maupun bagian tertentu dari pemerintahan yang dikepalai oleh seorang kepala desa sebagai pemimpin tertinggi desa dan dipimpin oleh seorang kepala dusun (*kadus*). Dalam pemilihan struktur pemerintah desa Kedaton dimulai dengan pemilihan kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat desa Kedaton melalui pemilihan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten dan untuk pemilihan kepala dusun (*kadus*) biasanya dipilih langsung oleh kepala desa ataupun usulan dari masyarakat yang berada di dusun tersebut.

2) Sarana dan Prasarana Desa Kedaton

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan sebagai alat. Sementara, prasarana adalah penunjang segala sesuatu yang merupakan suatu proses terselenggaranya. Artinya, bahwa sarana dan prasarana adalah alat untuk penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Adapun sarana dan prasarana desa Kedaton, sebagai berikut :

a) Sarana Pendidikan

Jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa Kedaton terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) sebanyak 1 unit, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 1 unit, Gedung TPA 1 unit, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 1 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 unit dan Pondok Pesantren (Ponpes) 1 unit sebagai sarana tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

b) Sarana Ibadah

Sarana tempat ibadah di desa Kedaton sudah mencukupi dimana desa Kedaton sudah terdapat 4 unit masjid sebagai tempat beribadah masyarakat desa setempat.



c) Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Peninjuan Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu meliputi posyandu, puskesmas (puskesmas desa) dan juga tersedia praktik kesehatan lainnya seperti, praktik bidan dan praktik perawat di desa Kedaton.

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kedaton

1) Sosial

Kondisi dan kehidupan sosial di desa Kedaton dikategorikan sudah baik, hal ini tidak terlepas dari hubungan antar individu masyarakat desa yang masih terjalin erat dibuktikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan sesama masyarakat desa melalui kerjasama saling membantu dan gotong royong yang menjadi sarana saling membantu sesama untuk mempererat tali silaturahmi antar individu maupun kelompok. Dengan melakukan gotong royong tentunya kegiatan yang sedang dikerjakan akan selesai lebih cepat. Kegiatan gotong royong ini biasanya, dilakukan pada saat memperbaiki jalan, membangun rumah, menanam padi, menyadap karet, maupun acara pernikahan dan kematian. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedaton selain meringankan pekerjaan, mereka juga sadar bahwa dengan gotong royong akan terciptanya solidaritas antara satu dengan yang lain sesama individu dan kelompok masyarakat. Maka tidak heran jika keadaan sosial desa Kedaton masih dibilang baik. Adapun tabel kegiatan kelompok sosial keagamaan masyarakat desa Kedaton, seperti berikut :

Tabel 1.2

Kelompok sosial keagamaan Desa Kedaton

No	Kelompok Sosial Keagamaan	Jumlah (Kelompok)
1	Kelompok Yasinan Desa Kedaton	20
2	Kelompok Pengajian Desa Kedaton	10
3	Kelompok Arisan Desa Kedaton	10
4	Kelompok Kematian Desa Kedaton	8
Jumlah		48

Sumber : Kantor Desa Kedaton



2) Budaya

Kondisi dan kehidupan budaya desa Kedaton dikategorikan baik, karena masih banyak budaya yang masih dipegang dan dijalankan oleh masyarakatnya. Desa Kedaton juga terdapat bahasa pergaulan masyarakat dan hanya ada pada desa Kedaton dan sekitarnya seperti yang akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1.3

Bahasa masyarakat Desa Kedaton

No	Bahasa Desa Kedaton	Bahasa Indonesia
1	<i>Umeh</i>	<i>Nenek</i>
2	<i>Ungang</i>	<i>Kakek</i>
3	<i>Nginak</i>	<i>Melihat</i>
4	<i>Kibile</i>	<i>Kapan</i>
5	<i>Kele</i>	<i>Nanti</i>
6	<i>Jeme</i>	<i>Orang</i>
7	<i>Beume</i>	<i>Berkebun</i>
8	<i>Humah</i>	<i>Rumah</i>
9	<i>Titek</i>	<i>Jatuh</i>
10	<i>Negal</i>	<i>Sebentar</i>
11	<i>Pedame</i>	<i>Apa</i>
12	<i>Keteng</i>	<i>Kaki</i>
13	<i>Milu</i>	<i>Ikut</i>
14	<i>Ajung</i>	<i>Menyuruh</i>
15	<i>Hala</i>	<i>Jangan</i>
16	<i>Kemahi</i>	<i>Kemarin</i>



17	<i>Ilok</i>	<i>Bagus</i>
18	<i>Cahek</i>	<i>Robek</i>
19	<i>Behayau</i>	<i>Berkunjung</i>
20	<i>Timor</i>	<i>Baskom</i>
22	<i>Kamah</i>	<i>Kotor</i>
23	<i>Bada</i>	<i>Tempat</i>
24	<i>Tadok</i>	<i>Keranjang</i>
25	<i>Keheng</i>	<i>Kering</i>
26	<i>Ngan</i>	<i>Kau</i>
27	<i>Lenge</i>	<i>Minyak Goreng</i>
28	<i>Urong</i>	<i>Tidak Jadi</i>
29	<i>Kian</i>	<i>Aja</i>
30	<i>Akap</i>	<i>Gelap</i>
31	<i>Bedak</i>	<i>Berhenti</i>
32	<i>Meranggai</i>	<i>Tunangan</i>
33	<i>Gok</i>	<i>Dan</i>
34	<i>Ayek</i>	<i>Air</i>
35	<i>Kudai</i>	<i>Dulu</i>

3) Mata Pencaharian Pengetahuan dan Teknologi

Mayoritas penduduk desa Kedaton bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Sebagai sampingan penduduk desa Kedaton menekuni bidang perikanan maupun peternakan. Adapun tabel tersebut dapat dilihat sebagai di bawah ini :

Tabel 1.4
Pertanian, perkebunan dan perikanan Desa Kedaton

Pertanian	Perkebunan	Perikanan
Padi : - Ton/Tahun	Kebun Tapus : 1 Ton/Tahun	Budidaya Ikan Gurami : - ekor
Jagung : - Ton/Tahun	Kebun Karet : 3312,4 Ton/Tahun	Budidaya Ikan Nilai : 1000 ekor
Ubi : - Ton/Tahun	Kebun Jeruk : 18 Ton/Tahun	Budidaya Ikan Emas : - ekor



Ubi Jalar : - Ton/Tahun	Kebun Durian : 3 Ton/Tahun	Budidaya Ikan Bawal : - ekor
Kacang Tanah : - Ton/Tahun	Kebun Duku : 67 Ton/Tahun	Budidaya Ikan Lele : 6000 ekor

Sumber : Kantor Desa Kedaton

Tabel 1.5
Peternakan Desa Kedaton

Peternakan	Unggas	Budidaya
Sapi : 152 ekor	Ayam Kampung : 1510 ekor	Telur Puyuh : - unit
Kerbau : 174 ekor	Bebek : 77 ekor	Ayam Bangkok : 84 unit
Kambing : 60 ekor	Angsa : 10 ekor	Ayam Kate : - unit
Kelinci : 54 ekor	Itik : 15 ekor	Ikan Tawar : - unit
Domba : 17 ekor	Kalkun : - ekor	Katak : - unit
Terwelu : - ekor	Ayam Potong : - ekor	Lebah Madu : - unit

Sumber : Kantor Desa Kedaton

4) Organisasi Sosial dan Keekerabatan

Organisasi sosial diartikan sebagai susunan orang-orang dalam suatu kelompok atau struktur di tengah masyarakat yang secara luas dan menempatkan hubungan antara orang dalam kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing. Desa Kedaton memiliki organisasi sosial yang terstruktur seperti organisasi kepemudaan, kesenian tradisional, keagamaan, kemasyarakatan dan olahraga, melalui ini lah dapat menciptakan kekerabatan yang harmonis antar sesama masyarakat desaKedaton. Yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.6
Organisasi Kesenian Tradisional Desa Kedaton

No	Organisasi Kesenian Tradisional	Jumlah (Kelompok)
1	Kelompok Rebana Desa Kedaton	10



2	Kelompok Rudad Desa Kedaton	2
3	Kelompok Terbangan Desa Kedaton	2
4	Kelompok Kuntaw Desa Kedaton	2
Jumlah		16

Sumber : Kantor Desa Kedato

5) Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat desa Kedaton adalah agama Islam (3.513 Jiwa atau 100% dari jumlah penduduk), hal ini dibuktikan dengan tidak adanya tempat ibadah selain Masjid dan musholla. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat desa Kedaton sangat aktif, ditunjukkan adanya berbagai organisasi keagamaan di desa Kedaton. Bagi ibu-ibu rutin melakukan pengajian setiap seminggu sekali, biasanya pengajian dibimbing oleh tokoh agama begitupun dengan anak-anak setiap hari belajar membaca Al-Qur'an dengan para tokoh agama yang membuka tempat belajar agama yang mereka sebut dengan langgar. Di desa Kedaton juga rutin melaksanakan kegiatan perayaan hari-hari besar Islam seperti hari maulid Nabi Muhammad SAW. Sebelum menyambut bulan ramadhan beberapa masyarakat melakukan ruwahan dan juga melakukan kegiatan ziarah kubur.

BAB II

TRADISI LELANG AYAM PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA KEDATON

A. Tradisi Lelang Ayam Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Kedaton

Tradisi *lelang ayam* pada upacara pernikahan masyarakat Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komerling Ulu merupakan tradisi yang dilakukan untuk meringankan beban masyarakat yang akan melaksanakan hajatan dalam pernikahan, baik meringankan bantuan berupa jasa maupun bantuan berupa materi. Tradisi ini sama saja dengan melakukan *panggilan* dengan tujuan mengundang untuk memberitahu kepada sanak saudara sedulur, kerabat dan paratetangga sekitar desa bahwa akan dilaksanakan acara pernikahan anak mereka. Dalam *panggilan* ini biasanya mereka mengundang meminta untuk ikut serta membantu terkait dalam acara pernikahan yang akan digelar.

Seperti pernyataan dari salah satu informan mengatakan :

“Tradisi lelang ini diacara hajatan biasenye diperkawinanatau pernikahan. Dulu sistem lelang itu, lelang lebaklebong. Jadi lelang lebak lebong ade yang satu ade yangkedue, yang satu dapet ayam yang kedua dapet kue. Inibukan lagi lelang lebak lebong, lelang langsung. Jadi dak katek lagi lelang yang kedua.”

(Tradisi lelang biasanya ada pada acara hajatan diacara perkawinan atau pernikahan. Dulu sistem lelang itu, lelang lebak lebong. Jadi lelang lebak lebong ini ada dua. Ada yang pertama dan ada yang kedua, yang pertama mendapatkan ayam yang kedua mendapatkan kue. Sekarang sistemnya tidak lagi lelang lebak lebong, lelang langsung. Jadi tidak ada lagi lelang kedua).

Informan tersebut juga mengatakan bahwa :

“Nah jadi kite dulu sistem lelang lebak lebong, siapa yang sanggup nonjok. Misalnya aku dua juta misalnya naek, aku sejuta naek, aku 500 ribu naek, nah itu lelang nye. Jadi lelang ini dulu ayam ongkol dengan kue. Meni hari ini dakde lagi cuma ayam tula. Karene proses pembuatan kue yang ribet dan juge lame serta membutuhkan modal yang besak juge. Biasenye kue yang dibuat untuk dilelang itu kue bolu selai nanas, kue brownies, kue bolu minyak, banyak macemnye itu soalnya nak banyak itu. Kalo 200 ayam, kue nak 200 pule nah ribet nak buatnye mane modalnye besak.”

(Jadi kita dulu sistem lelang lebak lebong, siapa yang mampu angkat tangan. Misalnya saya dua juta naik (ke atas panggung), saya sejuta naik, saya 500 ribu naik, begitulah lelangnya. Jadi lelang ini dulu ayam onkol dengan kue. Sekarang tidak lagi hanya ayam saja. Karena proses pembuatan kue yang rumit dan juga lama serta membutuhkan modal yang besar. Biasanya kue yang dibuat untuk lelang itu kue bolu selai nanas, kue brownies, kue bolu minyak, bervariasi macam-macam kuenya karena kue yang dibutuhkan banyak. Jika 200 ayam lelang begitupun juga kue lelang 200 juga, rumit untuk membuatnya dan modalnya juga besar).

“Yang pertama tujuan diadakan lelang ini untuk membantu hang hajatan, yang ke dua itu uji kite itu ade arisan, uji kite itu ngembek harian. Jadi kalo aku ngembek harian dengan ngan kalo aku hajatan ngan bayar. Jadi kite tu cak nabong itu dicatat ade bendahara. Jadi waktu itu waktu dipesta pernikahan itu kite ade panitia lelang jadi kite bayar ke sane makitu. Aku sejuta. Ade buku nian, buku itu dak boleh ilang agek.”

(Yang pertama tujuan diadakan lelang ini untuk membantu orang yang melaksanakan hajatan, yang ke dua istilah kita itu arisan. Jadi, jika saya melelang dengan kamu nanti apabila kamu mengadakan hajatan saya akan melelang juga. Jadi kita itu nabung dicatat ada bendahara. Ketika di acara pernikahan itu, kita ada panitia lelang jadi kita bayar kesana. Saya sejuta. Ada buku nian, buku itu tidak boleh hilang).

Pernyataan senada dinyatakan oleh informan menyatakan bahwa :

“Pake ayam onkol dulu tu kan pake kue, sekarang idak lagi pake kue karena terlalu ribet. Dulu kan ade ayam ade kue misalnye 100 ribu dapet kue 150 ribu dapet ayam. Dulu tu ade tingkatan kalo lelang ayam yang 200 ribu die yang 100 ribu kuenye.”

(Pakai ayam onkol dulu itu pakai kue, sekarang tidak lagi pakai kue sebab terlalu rumit. Dulu ada ayam ada kue misalnya 100 ribu dapat kue 150 ribu dapat ayam. Dulu ada tawaran jika lelang ayam yang 200 ribu dia yang 100 ribu kuenya).

Pernyataan senada juga dinyatakan oleh informan yang lain dalam wawancara ia menyatakan sebagai berikut :

“Memang dari dulu kue dan ayam. Rate-rate maini hari sudah gunakan ayam karne dulu makenye ade kue bukan bearti due barang, ade lelang satu ade lelang due dulu ni istilah nye lelang lebak lebong adenye tawaran misalnye aku sejuta ade hang nak ninggi aku sejuta dua ratus di putuskan oleh panitia bearti ayam onkol dapat de sejuta dua ratus aku sejuta dapet di kue. Maini dakde lagi karne lelang lebak lebong itu waktunye panjang dakde tau batasiwaktu. Kalo aku nak naek lagi sejuta empat ratus ribu jadi

lame sikok lelang pun hampir 20 menitan. Dulu dakde banyak lelang dulu paling 30 atau 40 lelang. Maini lemaklah lelang banyak waktunya cepat. Hasilnye lebihbanyak.”

(Memang dari dulu kue dan ayam. Rata-rata sekarang ini sudah pakai ayam karna dulu ada kue bukan bearti dua barang, ada lelang satu ada lelang dua dulu ini istilahnya lelang lebak lebong ada tawaran misalnya saya satu jutaada orang yang lebih tinggi nominalnya sejuta dua ratus di tetapkan oleh panitia bearti ayam ongkol dapat disejuta duaratus, saya sejuta dapat kue. Sekarang tidak lagi karna lelang lebak lebong itu waktunya panjang tidak bisa membatasi waktu. Jika saya menaikkan tawaran menjadi lebih tinggi menjadi sejuta empat ratus ribu jadi lama satu lelang pun hampir 20 menitan. Dulu tidak banyak lelangan hanya 30 atau 40 lelang. Sekarang lebih banyak lelang lebih banyak waktu hasilnya juga lebih banyak).

Beberapa wawancara yang penulis adakan di atas, maka penulis menyimpulkan, bahwa bentuk bantuan dalam tradisi lelang tersebut bersifat hutang piutang, indikasi tersebut penulistemukan dalam catatan yang membantu pada saat adanya pernikahan anak mereka, yang membantu tersebut maka yang dibantu harus mengembalikan bantuan tersebut kepada yang dibantu senilai bantuan yang didapatkan oleh yang dibantu. Analisa ini tentu berdasarkan fakta yang penulis dapatkan di lapangan yaitu di Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komerling Ulu.

Dahulu tradisi lelang yang dilaksanakan ialah tradisi *lelang lebak lebong*, berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam wawancara para informan. Sistem tradisi *lelang lebak lebong* dahulu dilaksanakan memiliki tingkatan berdasarkan dua jenis bahan lelang yang berbeda. Tradisi *lelang lebak lebong* dahulunya memiliki dua tingkatan ada pertama dan ada yang kedua, artinya apabila nominal lelangannya tinggi akan mendapatkan ayam dan apabila nominal lelangnya rendah akan mendapatkan kue. Dalam tradisi *lelang lebak lebong* terdapat dua jenis bahan lelangan yang disiapkan yaitu lelang ayam ongkol dan lelang kue. Namun sekarang tidak lagi hanya ayam saja, dikarena proses pembuatan kue yang rumit serta banyaknya macam kue yang akan dibuat waktu yang dibutuhkan juga lama untuk membuat berbagai macam kue dan membutuhkan modal yang besar. Apabila 200 buah ayam lelang yang dibuat maka begitu juga dengan kue lelang 200 buah juga.

Sistem yang ditawarkan dalam tradisi *lelang lebak lebong* ini adanya tawaran yang dilakukan dalam transaksi lelang misalnya jika tawaran lelang ayam yang lebih tinggi 200 ribu maka orang yang melelang tersebut akan mendapatkan ayam sedangkan lelang yang rendah misalnya 100 ribu yang akan mendapatkan kue. Sistem *lelang lebak lebong* yang seperti ini dapat memperpanjang waktu lelang sehingga hal tersebut dapat menghabiskan waktu lelang pada acara resepsi pernikahan. Namun sekarang telah dibuat



lebih praktis sehingga dapat mempersingkat waktu lelang.

Tradisi ini telah diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. Awal muncul tradisi ini dikarenakan untuk membantu masyarakat yang akan melaksanakan hajatan dalam pernikahan namun dahulunya dirasa kurang mampu. Mengenai tepat kapan waktunya tradisi *lelang ayam* ini muncul belum dapat diketahui dengan jelas. Berdasarkan hasil wawancara juga menyatakan bahwa :

“Awal mula sejarah tradisi lelang ayam ini kan sejarah dari nenek moyang dulu turun menurun. Acara itu kan katekelah untuk membantu yang punye hajaj, punye sedekah jadi di situlah masyarakat dan keluarga yang pacak membantu, yang punye hajaj itu mangkenye diadeke lelang.”

(Awal mula sejarah tradisi lelang ayam ini berawal dari sejarah nenek moyang dulu yang di turunkan secara turun menurun. Acara lelang ini tujuannya untuk membantu orang yang akan melaksanakan hajatan, melaksanakan *sedekahan*. Jadi disanalah masyarakat dan keluarga akan membantu, orang yang akan melaksanakan hajaj, itulah sebabnya dilaksanakannya lelang).

Berikut ini pernyataan yang sama juga disampaikan olehsalah satu informan dalam wawancaranya :

“Awal mula tradisi lelang ayam itu berawal dari keluarga yang nak ngadeke hajaj untuk persedekahan tapi dianggap kurang mampu akhirnya pemerintah desa dengan ketua adat dan keluarga hajaj berembok untuk ngadeke lelang ayam sebagai bentuk bantuan saling membantu. Tapi yang melelang sudah pasti dicatat dalam buku yang dipegang oleh pemerintah desa, ketua adat dan keluarga yang punya hajaj dengan catatan kalo si pelelang agek ngadeke hajajatan juge, kele keluarga hajaj wajib mengembalikan lelang tersebut kepada yang melelang.”

(Awal mula tradisi lelang ayam itu berawal dari keluarga yang ingin melakukan hajatan untuk persedekahan namun dirasa kurang mampu akhirnya pemerintah desa dengan ketua adat dan keluarga hajaj bermusyawarah untuk mengadakan lelang ayam sebagai bentuk bantuan saling membantu. Namun yang melelang sudah pasti dicatat dalam buku yang dipegang oleh pemerintah desa, ketua adat dan keluarga yang punya hajaj dengan catatan jika si pelelang di kemudian hari mengadakan hajajatan juga, kemudian keluarga hajaj wajib mengembalikan lelang tersebut kepada yang melelang).

“Tujuan tradisi lelang ini bentok saleng bantu membantu antar masyarakat setempat, warga yang melelang dengankekurangan dana tapi sedekah tetap dilaksanakan, jadibahu membahu saling membantu.”



(Tujuan tradisi lelang ini bentuk saling bantu membantu antar masyarakat setempat, warga yang melelang dengan kekurangan dana namun sedekah tetap dilaksanakan, jadi bahu membahu saling membantu).

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari informan, dalam wawancara bahwasannya tradisi *lelang ayam* telah ada sejak nenek moyang zaman dahulu yang ada secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. Tujuan dari tradisi *lelang ayam* merupakan bentuk masyarakat untuk saling bantu membantu antar masyarakat sesama desa setempat yang bertujuan untuk membantu orang yang akan melaksanakan hajatan dalam pernikahan, baik itu bantuan jasa maupun bantuan materi. Disini masyarakat serta keluarga akan membantu warga yang akan melaksanakan hajatan tersebut dengan saling bahu membahu membantu berkerja sama antar masyarakat. Walaupun dahulunya masyarakat yang akan melaksanakan hajatan dalam pernikahan dirasa kurang mampu dan kekurangan dana namun hajatan masih tetap dilaksanakan. Adapun tabel pembagian tugas tradisi *lelang ayam*, sebagai berikut :

Tabel. 2.1
Pembagian tugas tradisi lelang ayam

No	Nama	Tugas
1	Tuan rumah	Merupakan yang melaksanakan acara tradisi <i>lelang ayam</i> pada upacara pernikahan
2	Seksi dapur masak nasi dan air (panitia panggung gulai)	Merupakan panitia bagian yang akan memasak hidangan dan memasak <i>lelang ayam</i>
3	Seksi acara (MC) resepsi pernikahan	Merupakan panitia bagian yang bertugas untuk mengatur jalannya acara pernikahan yang akan dilaksanakan
4	Seksi pembawa acara (MC) tradisi <i>lelang ayam</i>	Merupakan panitia yang bertugas untuk memimpin acara <i>lelang ayam</i>



5	Seksi panitia pembukuan <i>lelang ayam</i> (panitia lelang)	Merupakan panitia yang bertugas untuk mencatat seluruh hasil lelangan
6	Keluarga dan tamu undangan	Merupakan target dari penjualan <i>lelang ayam</i>

Sumber : Diolah peneliti berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan

Berdasarkan dari *tabel 3.1*, dalam pembagian tugas tradisi *lelang ayam* dari beberapa panitia *lelang ayam* Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komerling Ulu dapat dilihat bahwa pembagian tugas *lelang ayam* telah dibagi berdasarkan seksi panitia, seperti seksi panitia bagian dapur masak nasi dan air (panitia panggung gulai), seksi panitia acara (MC) resepsi pernikahan, seksi pembawa acara (MC) *lelang ayam*, Panitia acara (MC) *lelang ayam*, dan seksi panitia pembukuan *lelang ayam* (panitia *lelang*). Keluarga dan tamu undangan sebagai target penjualan lelang dan tuan rumah penyelenggara lelang itu sendiri. Panitia yang telah dibentuk mempunyai tugasnya masing masing.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Lelang Ayam Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komerling Ulu

Dalam pelaksanaan tradisi *lelang ayam* terdapat beberapa rangkaian proses yang akan dilakukan, tahapan ini dimulai dari sebelum proses pelaksanaan tradisi *lelang ayam* (pra proses pelaksanaan tradisi *lelang ayam*), hari pelaksanaan tradisi *lelang ayam* (proses pelaksanaan tradisi *lelang ayam*), dan setelah proses pelaksanaan tradisi *lelang ayam* (pasca proses pelaksanaan tradisi *lelang ayam*). Setiap rangkaian proses harus dilakukan apabila orang tua akan menikahkan anaknya di desa Kedaton dengan menggunakan tradisi *lelang ayam*. Adapun tahapan proses tradisi pernikahan *lelang ayam*, sebagai berikut :

1) Pra Prosesi Pelaksanaan Tradisi Lelang Ayam

Sebelum dilaksanakan tradisi *lelang ayam*, terdapat beberapa proses tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Kedaton yang diawali dari tahapan mengumpulkan *sanak sedulur* dan para tetangga disekitar desa, tahapan *nembuku* (tahap pembentukan panitia kerja dan panitia lelang), dan tahapan *bepola* (tahap persiapan bahan *lelang ayam* dan masak-masak). Dari ketiga tahapan tersebut sudah menjadi suatu kewajiban yang dilakukan apabila akan mengadakan hajatan dalam pernikahan tradisi *lelang ayam* Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komerling Ulu. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Mengumpulkan *Sanak Sedulur* dan Para Tetangga

Tahapan pertama yang dilakukan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *lelang ayam* diawali dengan kegiatan mengumpulkan *sanak sedulur* dan para tetangga. *Ngumpul sanak* atau *kumpul sanak* merupakan kegiatan mengundang para keluarga, kerabat sedulur dan warga desa setempat untuk datang berkumpul ke rumah yang telah diundang atau sama demikiannya dengan datang ke rumah warga yang akan melaksanakan acara pernikahan dengan tujuan memberi tahu kepada masyarakat desa Kedaton bahwa akan dilaksanakannya acara pernikahan. Tujuan dari *ngumpul sanak* atau *kumpul sanak* ini ialah untuk meminta bantuan kepada warga desa setempat baik bantuan secara jasa maupun bantuan secara materi. Biasanya proses pelaksanaan *ngumpul sanak* atau *kumpul sanak* ini dilakukan mulai dari dua minggu sebelum acara pernikahan dimulai.

Kegiatan *ngumpul sanak* atau *kumpul sanak* ini sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komerling Ulu apabila akan melaksanakan pernikahan anak mereka. Kegiatan *ngumpul sanak* atau *kumpul sanak* ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat Desa Kedaton untuk menjalin hubungan silaturahmi yang amat baik karena adanya pertemuan seluruh masyarakat dan keluarga yang dapat meningkatkan keakraban sesama dan juga saling membantu.

Selain itu dengan adanya kegiatan *ngumpul sanak* atau *kumpul sanak*, masyarakat desa akan semakin banyak datang membantu. Membantu dalam bantuan secara materi (bantuan uang), atau membantu bantuan bahan kebutuhan persiapan hidangan dan persiapan lelang seperti bahan kebutuhan yang berupa ayam, telur, terigu, sagu, gula, kecap, beras, minyak goreng dan lain sebagainya. Proses ini disebut dengan *beantat*.

Kegiatan *beantat* atau membawa bahan-bahan kebutuhan persiapan merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kedaton dengan tujuan membantu bahan kebutuhan masakan untuk digunakan sebagai bahan persiapan lelang maupun bahan hidangan



untuk masakan pada acara pernikahan. Tujuan dari kegiatan *beantat* ini untuk meringankan pengeluaran tuan rumah dalam mempersiapkan bahan-bahan kebutuhan dalam pernikahan *lelang ayam*. Salah satu informan menyatakan bahwa :

“Itu pegi panggilan beantat namenye. Dulu ni kapan zaman dulu emang dari dulu beantat ni. Hang dulu galak ngundang beras, ade niuoh, ade mie. Amen ahi alhamdulillah karene ekonomi lah mulai mapan kan jadi warga seluruhnye ni dak ulah lagi ngundang niouh, ngundang beras, mie, lenge, gule. Ayam, ayam pasti cuma kalo ibu-ibu ni dak ngundang ayam sungkan die nak panggilan. Rate-rate lah ngundang ayam, jadi kalo ayam jeme sedekah itu dakde die beli ayam lagi pasti cukup bahkan lebih karne doson kite ni besak lebih 500 ayam kian hang beantat.”

(Itu pergi undangan namanya. Dulu ini jika zaman dulu undangan ini. Orang dulu membawa beras, ada terigu, ada mie. Kalo sekarang ini alhamdulillah karna ekonomi sudah mulai mapan jadi warga desa seluruhnya tidak lagi membawa terigu, beras, mie, minyak goreng, gula. Ayam, ayam pasti dibawa hanya jika ibu-ibu tidak membawa ayam tidak mau datang ke undangan. Rata-rata sudah membawa ayam semua, jadi jika ayam orang sedekah itu tidak lagi dia beli ayam lagi pasti sudah cukup bahkan lebih karna duson kita ini besak lebih 500 ayam saja jika orang pergi undangan).

Seperti pernyataan dari salah satu informan mengatakan :

“Apabile sanak saudara sudah terkumpul paling ngumpulke modal utame secukupnya atau biayenye, menyiapkan bahan-bahan untuk masak ayam.”

(Apabila sanak saudara sudah terkumpul selanjutnya mengumpulkan modal utama secukupnya atau biayanya, menyiapkan bahan-bahan untuk masak ayam).

Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa informan seperti yang telah diungkapkan dalam wawancara apabila sanak saudara sudah terkumpul tahapan selanjutnya ialah mengumpulkan modal utama atau biaya yang akan digunakandan juga menyiapkan bahan-bahan untuk masak-masak maka dari itu, setelah kegiatan *ngumpul sanak* atau *kumpul sanak* selesai maka akan dilanjutkan dengan kegiatan *nembuku*. Kegiatan *nembuku* ini sudah menjadi hal yang wajib pula dilakukan oleh masyarakat desa Kedaton yang akan mengadakan hajatan dalam pernikahan tradisi *lelang ayam*. Tujuannya dilakukan *nembuku* ini untuk meringankan pengeluaran dari tuan

rumah yang dianggap sebagai gotong royong saling bantu modal dalam tahap diawal perencanan sebelum pelaksanaan acara pernikahan digelar sehingga dapat berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir hajatan tanpa adanya hambatan.

Gambar 2.1

Kegiatan beantat yang dilakukan oleh ibu-ibu Desa Kedaton



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 19 Juli 2022

2. Nembuku (Tahapan Pembentukan Panitia Kerja)

Setelah keluarga kerabat sedulur dan para tetangga telah berkumpul tahap selanjutnya ialah *nembuku*. Kegiatan *nembuku* merupakan bentuk gotong royong saling bantu modal yang dilakukan masyarakat dalam tahap diawal perencanan sebelum pelaksanaan acara pernikahan digelar yang bertujuan untuk dapat meringankan pengeluaran tuan rumah. Dalam *nembuku* ini tahapan pembentukan panitia kerja dibentuk yaitu panitia kerja resepsi maupun panitia lelang pernikahan. Seperti pernyataan dari informan mengatakan bahwa :

“Biasanye setelah membentuk panita sekitar 2 mingguan pembentukan panitia hajatan itu termasuk panitia lelang, tuan rumah lah mulai ngajak. Dalam pembentukan acara untuk panitia tadi ade juge pembagian tukang ngajak biasenye dibagi-bagi. Ngan dari sane ke sane, ngan dari sane ke sane pokoknye maitula pembagiannye. Ade perwakilan de tuan rumah tu di ajung ngajak. Kecuali keluarga dekat nian itu biasenye dakde diwakilkan tuan rumah yang ngajak misalnye mamangnye nian, sepupunye nian kan biasenye tuan rumah langsung ngajak. Tapi diujung ini lah berlaku lebih simpel lagi undangan ngajak, tapi same kian isinye tetap undangan ngajak misalnye jum'at masak-masakan sabtu makan-makannye atau hari h-nye maitu isi undangan ngajaknye same kian dengan ngajak langsung.”

(Biasanya setelah pembentukan panitia sekitar 2 mingguan pembentukan panitia hajatan itu termasuklah panitia lelang, tuan rumah sudah mulai mengundang. Dalam pembentukan acara untuk panitia tadi sudah ada pembagian panitia ngundang yang biasanya dibagi-bagi. Kamu dari sana ke sana, kamu dari sini ke sini begitulah pembagiannya, ada perwakilan dari tuan rumah itu panitia ngundang. Kecuali keluarga dekat biasanya tidak diwakilkan tuan rumah yang langsung mengundang misalnya pamannya, sepupunya biasanya tuan rumah langsung ngundang. Tapi sekarang ini sudah berlaku lebih praktis lagi untuk ngundang, tetap sama saja undangannya misalnya jum'at masak-masakan, sabtu makan-makannya atau hari H-nya begitulah isi undangannya sama saja dengan ngundang langsung).

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa pembentukan panitia kerja dilakukan sekitar 2 mingguan dan sudah termasuk ke dalam pembentukan panitia hajatan dan panitia lelang. Maka dari itu tuan rumah sudah mulai mengundang secara langsung maupun mengundang melalui undangan yang sudah berlaku lebih praktis lagi untuk mengundang.

Seperti diungkap oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

“Membentuk panitia kerja untuk hajatan itu asalnye nembuku. Nembuku pun ini dakde ditekankan siape yang galak, alhamdulillah kalo didoson 7 dan doson 8 ini ade yang tercatat panitia nembuku itu 110 termasuk aku milu. Alhamdulillah de panitia nembuku itu standarnya 50 ribu ade yang lebih ade yang 200 ribu milu sehang jeme.”

(Pembentukan panitia kerja untuk hajatan itu berasal dari nembuku, nembuku ini tidak ditekankan siapa yang mau, alhamdulillah kalau didusun 7 dan dusun 8 ini sudah tercatat panitia nembuku itu 110 termasuk saya juga ikut. Alhamdulillah dari panitia nembuku itu standarnya 50 ribu ada yang lebih ada yang 200 ribu ikut satu orang).

Pembentukan panitia kerja resepsi maupun panitia lelang berawal dari tahapan *nembuku*. *Nembuku* ini bisa berbentuk uang maupun bahan utama *lelang ayam*.

“Nembuku itu dicatat karene ngenjok duet ini dicatat bukan nyumbang, kapan nyumbang dak katek catatan. Namanye nembuku same kian cak kite milu arisan kele men dihi milu nembuku ade acara hang kan balas karene ade catatan de panitia make nye tadi ade standar 50 ribu di tekankan nembuku. Makenye die ade manfaatnye bukan nominalnye karene besak juge nilai nye.

Alhamdulillah meni hari ni di doson yang milu acara nembuku tu sekitar 5 juta lebih dikit karene ade 100 anggota tercatat itu nembuku tercatat.”

(Nembuku itu ditulis karna memberi uang ini ditulis tidak nyumbang, jika menyumbang tidak ada catatan. Namanya nembuku sama saja kita ikut arisan. Nanti jika saya ikut nembuku ada acara, orang akan membalas karna ada catatan dari panitia itulah sebabnya ada standarnya 50 ribu di haruskan untuk nembuku. Itulah ada manfaatnya bukan nominalnya karna besak juga nilainya. Alhamdulillah sekarang ini di dusun yang ikut acara nembuku itu sekitar 5 juta dikit karna ada 100 anggota tercatat dari nembuku yang tercatat).

Kegiatan *nembuku* dalam suatu hajatan sudah menjadi suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat desa Kedaton dan sudah menjadi suatu hal yang wajib dilakukan apabila akan mengadakan hajatan dalam acara pernikahan tradisi *lelang ayam*. *Nembuku* merupakan pencatatan yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk saling bantu modal baik itu berupa uang maupun bahan-bahan untuk lelang yang mana dalam *nembuku* ini pembentukan panitia kerja untuk hajatan dibentuk berasal dari *nembuku*. Dalam artiannya *nembuku* sama halnya dengan ikut arisan misalnya jika saya ikut *nembuku* dan akan mengadakan acara, orang tersebut juga akan membalas. Berdasarkan informasi yang telah di dapat penulis bahwa :

“Tahapan pertame kalo nak lelang pertame berembok dulu dengan keluarge, kalo keluarge seluruh siap mengizinkan barulah dengan pemerintahan desa dan ketue adat dibentuk lah panitia lelang tadi untuk pelaksanaanye.”

(Tahapan pertama jika ingin melaksanakan lelang yang pertama itu harus berdiskusi dahulu bersama keluarga, jika keluarga semua mengizinkan, pemerintahan desa dan ketua adat akan membentuk panitia lelang untuk pelaksanaanya).

“Pembentukan panitia itukan ade gale seksi-seksinye. Seksi masak nasi, masak laok, seksi cuci pimgan, seksiperlengkapan, dll.”

(Pembentukan panitia itu ada semua seksi-seksinya, seksi masak nasi, masak hidangan, seksi cuci piring, seksi perlengkapan, dll) Pembentukan panitia hajatan resepsi pernikahan biasanya diketuai oleh ketua *nembuku* atau ketua RT setempat sedangkan pada pembentukan panitia *lelang ayam* akan diserahkan kepada tokoh masyarakat atau tokoh adat desa Kedaton. Hal ini sudah menjadi



keharusan bahwasannya yang memimpin atau memandu pelaksanaan tradisi *lelang ayam* harus tokoh adat masyarakat yang paham akan jalannya proses tradisi *lelang ayam*. Berdasarkan informasi yang di dapat dari informan yang pernah menjadi panitia *lelang ayam* bahwa apabila akan melaksanakan hajatan dalam pernikahan tradisi *lelang ayam* maka harus diketuai tokoh adat yang mengerti tata cara berjalannya tradisi *lelang ayam* dan mampu memandu cara tradisi *lelang ayam*.

3. Bepola (Tahapan Persiapan Bahan-Bahan Lelang Ayam dan Masak-Masak)

Selanjutnya setelah proses *ngumpul sanak* atau *kumpul sanak* selesai dan tahapan pembentukan panitia kerja resepsi dan panitia *lelang ayam* dalam acara *nembuku* juga selesai, barulah tahapan persiapan bahan-bahan *lelang ayam* dan masak-masak atau disebut dengan *bepola*. Kegiatan *bepola* dilakukan sebagai bentuk gotong-royong masyarakat untuk mempersiapkan bahan-bahan dan memasak hidangan pada acara pernikahan dan sekaligus memasak untuk *lelang ayam*. Kegiatan ini biasanya dilakukan satu atau sebelum hari dilaksanakannya tradisi *lelang ayam* pada acara pernikahan. Dalam proses persiapan tradisi *lelang ayam* bahan yang harus disiapkan yaitu ayam sebagai bahan utama *lelang ayam*.

“2 minggu hang nak hajatan itu lah makan disini hang. Hang nak notok bumbu lah hang lah makan disitulah.”

(2 minggu orang ingin hajatan itu orang sudah makan di sini. Orang masak-masak menumbuk bumbu sudah makan di tempat masyarakat yang akan melaksanakan hajatan).

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam proses persiapan *bepola* dilakukan 2 minggu sebelum dilaksanakannya acara pernikahan tradisi *lelang ayam*. Berikut merupakan proses *bepola lelang ayam*, sebagai berikut :

Gambar 2.2

Ayam onkol untuk persiapan bepola lelang ayam



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 22 Juli 2022

Gambar 2.3

Proses pembersihan ayam onkol untuk bepola lelang ayam



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 28 Juli 2022

Gambar 2.4

Gotong royong ibu-ibu membersihkan ayam onkol



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 28 Juli 2022



Gambar 2.5
Proses bepola lelang ayam



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 28 Juli 2022

Gambar 2.6
Ayam onkol yang telah di rebus dengan bumbu



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 28 Juli 2022

Setelah ayam yang sudah dimasak, selanjutnya masuk ketahap proses pengemasan *lelang ayam*, perlengkapan-perengkapan untuk mengemas atau membungkus *lelang ayam* seperti wadah plastik mika ukuran besar sebagai tempat untuk membungkus ayam yang telah dimasak, minuman gelas atau minuman kaleng dan mie instan sebagai pelengkap tambahan untuk membuat *lelang ayam* telah disiapkan oleh tuan rumah. Jumlah *lelang ayam* yang akan dilelangkan juga telah ditentukan tuan rumah.

“Lelang idak banyak cuma berupe ayam satu paket berisi minuman gelas atau minuman kaleng saje biasenye terus berupe tambahan laen itu mie goreng atau mie instan untuk mempercantik ayam lelangan tadi.”

(Lelang tidak banyak hanya berupa ayam yang berisi satu paket ayam berisi minuman gelas atau minuman kaleng dan berupa tambahan lain seperti mie goreng atau mie instan untuk mempercantik ayam lelangan).

Setelah semuanya telah lengkap, barulah proses pengemasan *lelang ayam*. Panitia panggung gulai yang bertugas memasak hidangan dan sekaligus memasak untuk *lelang ayam* juga akan melakukan proses pengemasan *lelang ayam*.

“Tugas de panitia panggung gulai itu mempersiapkan de berbagai macam gulai untuk persiapan pada acara resepsi sekaligus juge membuat lelangan ayam itu”

(Panitia panggung gulai bertugas untuk mempersiapkan dari seluruh berbagai macam gulai untuk persiapan pada acara resepsi pernikahan dan juga membuat lelang ayam).

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa panitia panggung gulai yang bertugas memasak hidangan dan memasak untuk *lelang ayam*, juga akan melakukan proses pengemasan *lelang ayam*. *Lelang ayam* tidak hanya berisi satu ayam yang telah dimasak saja akan tetapi ayam yang telah dimasak akan dikemas dengan berbagai pelengkap tambahan lainnya seperti minuman gelas dan mie instan untuk mempercantik lelangan.

2) Proses Pelaksanaan Tradisi Lelang Ayam

Pada saat hari pelaksanaan tradisi *lelang ayam*, ayam yang telah dimasak dan disiapkan akan memasuki tahap pengemasan *lelang ayam* kemudian barulah masuk ke tahap pelelangan atau penjualan *lelang ayam*. *Lelang ayam* tersebut akan dilelangkan diatas panggung pada acara pernikahan. Pada tahapan inilah kepala desa, perangkat desa, kadus dan tokoh masyarakat hadir serta ikut andil dalam prosesi tradisi *lelang ayam*.

“Hari pelaksanaan lelang itu termasuk ke dalam rangkaian acare bagian terakhir sebelum acare makan- makan dalam perencanaan pelaksanaan acara sampai dengan selesai”

(Hari pelaksanaan lelang termasuk didalam rangkaian acara bagian terakhir sebelum acara santap siang dalam perencanaan pelaksanaan acara sampai selesai).

“Lelang itu kan di samping ayam kan ade dikasih mie, teh gelas ade pendamping di wadah mika, plastik mika nah di dalam itu agek ade kantong asoy. Kantong asoy tu biasenye diguneke untuk membungkus satu paket lelang ayam tadi.”

(Lelang itu di samping ayam juga ditambahkan mie, teh gelas ada pendamping dikemas mika, plastik mika ini ada plastik asoy. Plastik asoy itu biasanya digunakan untuk membungkus satu paket lelang ayam).

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada hari pelaksanaan *lelang ayam* dalam rangkaian acara pernikahan *lelang ayam* dilaksanakan pada bagian akhir pernikahan sebelum acara santap siang makan-makan bersama. Pelelangan atau penjualan *lelang ayam* akan dilaksanakan di atas panggung acara pernikahan. *Lelang ayam* yang telah disiapkan merupakan satu paket *lelang ayam* beserta tambahan mie instan dan minuman gelas didalam wadah plastik mika sebagai pendamping, disamping plastik mika tersebut terdapat plastik asoy yang digunakan untuk membungkus *lelang ayam*.

Gambar 2.7

Lelang ayam yang telah dikemas menggunakan plastik mika



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022

Gambar 2.8

Proses pembungkusan lelang ayam oleh panitia lelang ayam



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022

Setelah tahap pengemasan *lelang ayam* selesai dikemas, selanjutnya *lelang ayam* akan dilelangkan diatas panggung pernikahan. Pada pelaksanaan tradisi *lelang ayam* maka acara *lelang ayam* akan dimulai, biasanya pelaksanaan *lelang ayam* dilaksanakan pada bagian

akhir acara pernikahan sebelum acara makan-makan santap siang bersama dalam rangkaian acara pernikahan *lelang ayam*.

Proses pelaksanaan tradisi *lelang ayam* akan dipandu oleh seksi acara (MC) *lelang ayam* dalam memimpin acara *lelang ayam*. Pembawa acara (MC) *lelang ayam* yang biasanya merupakan tokoh adat desa Kedaton bertugas memandu jalannya acara *lelang ayam* dari awal acara sampai dengan berakhirnya acara *lelang ayam*. Kemudian pembawa acara *lelang ayam* akan membuka acara dan mengatakan kepada seluruh tamu undangan bahwasannya pelaksanaan *lelang ayam* akan segera dilaksanakan.

“MC pembawe acare agek ngenjok tahu “bapak/ibu undangan ini ade kenang-kenangan acara lelang jadi yang bersedie yang pengen melelang kami persilahkan untuk lelang, tolong angkat tangan” nonjok misalnye sejuta, naek ke pucok panggung. Ini mengutamakan yang tertinggi.”

(MC pembawa acara akan memberitahu kepada “bapak/ibu undangan ini ada kenang-kenangan acara lelang bagi yang bersedia ingin melelang kami persilahkan untuk lelang, tolong angkat tangan” angkat tangan misalnya satu juta, naik ke atas panggung. Ini mengutamakan yang tertinggi)

Selanjutnya seksi acara (MC) *lelang ayam* akan mempersilahkan pengantin dan kedua orang tua pengantin untuk berdiri dengan memegang *lelang ayam*. Ketika pembawa acara (MC) *lelang ayam* telah memulai acara *lelang ayam* maka seluruh tamu undangan termasuk keluarga dan kerabat bisa langsung untuk melelang. Dalam tradisi *lelang ayam* pada acara pernikahan masyarakat Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat dua istilah yaitu *lelang ayam kehormatan* dan *lelang ayam langsung*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a) *Lelang Ayam Kehormatan*

Lelang ayam kehormatan merupakan lelang yang dilakukan diatas panggung dengan mempersilahkan pengantin dan kedua orang tua pengantin laki-laki maupun orang tua pengantin perempuan untuk berdiri sambil memegang *lelang ayam*. *Lelang ayam kehormatan* ini lebih mengutamakan nominal harga lelang tertinggi. Biasanya yang sering melakukan *lelang ayam kehormatan* adalah keluarga dan kerabat dekat tuan rumah akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk tamu undangan lain melelang dengan nominal harga lelang tinggi. Seperti yang diungkapkan informan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Lelang ayam kehormatan itu lelang yang dipucok panggung nonjok misalnya sejuta, naik ke pucok panggung. Lelang ayam kehormatan ini mengutamakan yang tertinggi karne di pucok panggung.”

(Lelang ayam kehormatan itu diatas panggung angkat tangan tangan misalnya satu juta, naik ke atas panggung. Lelang ayam kehormatan ini mengutamakan nominal yang tertinggi sebab di atas panggung).

Gambar 2.9

Pelelangan lelang ayam kehormatan



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022

Gambar 2.10

Proses transaksi lelang ayam kehormatan



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022

Gambar 2.11

Penyerahan lelang ayam kehormatan dari pengantin kepada yang melelang



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022

b) Lelang Ayam Langsung

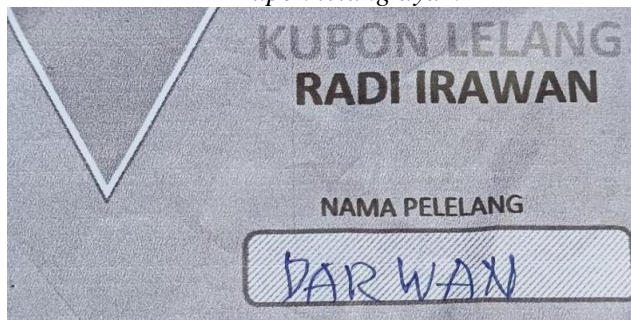
Lelang ayam langsung merupakan lelang yang tidak dilakukan diatas panggung namun, lelang yang telah disiapkan meja khusus dengan menggunakan kupon lelang sebagai media penukar *lelang ayam*. Kupon lelang akan ditukarkan jika telah melakukan transaksi *lelang ayam*, tujuan memakai kupon ini guna mempermudah serta mempersingkat waktu lelang dalam rangkaian acara pernikahan *lelang ayam*, dengan adanya pemakaian kupon lelang ini dapat mempermudah panitia lelang dalam melakukan transaksi lelang dengan orang yang melelang dan waktu yang digunakan tidak banyak habis percuma disamping itu hasil yang didapat juga akan banyak. *Lelang ayam langsung* ini tidak mengutamakan nominal harga lelang. Biasanya yang sering melakukan *lelang ayam langsung* adalah tetangga biasa maupun kerabat sekitar tempat tinggal dari tuan rumah.

“Sedangke, kalo ade kupon tadi itu namenyne lelang ayam bebas, ade meja panitia khususnye itu biasanye dak jaoh dari panggung tulah. Itu biasanye ade 200 ribu ade kela yang 100 ribu.”

(Jika, ada kupon itu namanya lelang ayam bebas, ada meja panitia khusus tidak jauh dari panggung acara. Biasanya nominal lelangnya 200 ribu ada juga 100 ribu).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa *lelang ayam langsung* merupakan lelang yang telah disiapkan meja khusus dengan menggunakan kupon lelang sebagai media penukar *lelang ayam*. Biasanya nominal lelangnya 200 ribu ada juga 100 ribu.

Gambar 2.12
Kupon lelang ayam



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022



Gambar 2.13

Proses transaksi lelang ayam langsung



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022

3) Pasca Prosesi Pelaksanaan Tradisi Lelang Ayam

Setelah tradisi *lelang ayam* selesai tahap selanjutnya adalah pencatatan nama dan nominal harga *lelang ayam* dan pengumuman sekaligus penyerahan hasil lelang secara resmi dari perangkat desa ke tuan rumah.

“Hasil lelang dicatat pertame kite nak ngitung nominal seluruh lelang, kedue tiap-tiap pelelang itu beda nominalnye ade yang besak ade yang kecil dan juge tuan rumah kan harus membalas, di suatu saat yang melelang ini punye hajatan kele akan melakukan acara lelang nah tuan rumah yang pernah di lelang itu harus membalas dan di enjok tau kalo akan melelang lagi kire-kire maitula membalas lelangan tadi. Minimal membalas itu kan sebesak lelang yang di lelang kan jeme yang harus dibalas itu. Itu gune harus dicatat itu. Ketige au untuk di sampaikan setelah nominal lelang itu didapatkan sudah acara lelang de panitia kele di umumkan biasenye yang ngerahke duet itu ke tuan rumah kepala desa. Jadi kepala desa naek panggung tuan rumah di tegakkan berdiri kemudian diserahkan lah duet lelang. Memang resmi diketahui oleh kepala desa oleh panitia lelang (penyerahan secara langsung).”

(Hasil lelang harus dicatat pertama, untuk menghitung nominal seluruh lelang. Kedua, setiap pelelang itu berbeda nominalnya ada yang besar ada yang kecil dan juga tuan rumah harus membalas, dikemudian hari yang melelang akan melaksanakan hajatan nanti akan melakukan acara lelang, tuan rumah yang pernah di lelang harus membalas dan diberitahu jika akan melelang lagi kira-kira begitulah membalas lelangan. Minimal membalas lelangan tersebut sebesar lelang yang dilelangkan orang yang harus dibalas. Itu guna harus dicatat. Ketiga, untuk disampaikan setelah nominal lelang itu didapatkan sudah acara lelang dari panitia nanti di umumkan biasanya diserahkan uang itu ke tuan rumah melalui kepala desa. Jadi kepala desa naik ke atas panggung dan



tuan rumah diserahkan hasil uang lelang. Harus resmi sebab diketahui oleh kepala desa dan panitia lelang).

“Akhir proses lelang itu penghitungan terus perekapan catatan terus diserahkan ke tuan rumah yang punye hajat. Setelah penyerahan dari panitia ke tuan rumah di saksikan oleh pemerintah setempat dan tamu undangan.”

(Akhir dari proses lelang adalah penghitungan dan perekapan catatan kemudian diserahkan ke tuan rumah yang melaksanakan hajat. Setelah penyerahan dari panitia ke tuan rumah di saksikan oleh pemerintah setempat dan tamu undangan).

“Jadi kagek sudeh de lelang duet itu diserahkan ke hang hajat. Jadi itu kan di pucok panggung di enjokkan biasanye galak kepala desa jadi mulai dari de bisan ke mempelai terakhir sampeke hang tue yang betine mempelai laki-laki itu. Laki-laki atau mempelai perempuan sebab bendahara ibunya bukan bapaknye.”

(Selasai dari lelang akan diserahkan ke tuan rumah yang melaksanakan hajat. Jadi itu di atas panggung diserahkan melalui kepala desa mulai dari besan ke mempelai pengantin terakhir dan juga orang tua perempuan dan laki-laki. Laki-laki atau mempelai perempuan karna bendahara ibunya bukan bapaknya).

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa setelah tradisi *lelang ayam* selesai, akhir dari proses *lelang ayam* adalah pencatatan nama dan nominal harga *lelang ayam*, penghitungan dan perekapan catatan. Hasil lelang harus dicatat dikarnakan, *pertama* untuk menghitung nominal keseluruhan lelang, *kedua* untuk mengetahui setiap pelelang itu berbeda nominalnya, *ketiga* untuk disampaikan setelah hasil lelang telah didapatkan dan diumumkan serta diserahkan uang hasil lelang ke tuan rumah melalui kepala desa (perangkat desa). Penyerahan hasil lelang dilakukan secara resmi diatas panggung melalui kepala desa mulai dari besan ke mempelai pengantin dan juga orang tua perempuan dan laki-laki. Hasil lelang tersebut dicatat oleh panitia lelang untuk penghitungan jumlah uang lelang yang berhasil diperoleh kemudian diserahkan kepada pemilik hajatoleh perangkat desa.



Gambar 2.14

Penyerahan langsung hasil lelang ke tuan rumah bersama perangkat desa



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022

Gambar 2.15

Satu paket lelang ayam



Sumber : Dokumen Pribadi, Tanggal 30 Juli 2022



C. Eksistensi Tradisi *Lelang Ayam* Pada Upacara Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Tradisi *lelang ayam* pada upacara pernikahan merupakan tradisi yang terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ulu, dilakukan untuk meringankan beban masyarakat yang akan melaksanakan hajatan dalam pernikahan dan membantu perekonomian pada saat acara. Dalam hal ini, tradisi *lelang ayam* dapat dilihat keberadaan dan kehadirannya melalui bagaimana masyarakat masih tetap melakukan tradisi *lelang ayam* dalam melaksanakan acara pernikahan yang masih dilakukan secara turun-temurun hingga kini dari nenek moyang terdahulu. Maka dari itu, dalam upaya agar tradisi *lelang ayam* masih tetap hadir keberadaannya maka masyarakat harus memahami alasan mengapa individu masih tetap melakukan tradisi *lelang ayam*. Untuk memahami dan mengetahui alasan individu masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu masih menjalankan tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan, maka untuk memahami konstruksi sosial masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu mengenai tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan peneliti menganalisis atas fenomena tradisi *lelang ayam* dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, membagi menjadi kerangka berpikir teori konstruksi sosial ke dalam tiga bagian yang dapat dipahami yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi dan momen internalisasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Eksternalisasi : Momen Adaptasi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Dalam kerangka berpikir dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, eksternalisasi adalah langkah awal yang dilakukan oleh seorang aktor. Bagi seorang aktor eksternalisasi merupakan momentum untuk mengadaptasikan dirinya dengan kondisi sosio-kulturalnya. Dalam momen ini masyarakat melihat sebagai produk manusia (*society is a human product*) yang termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial. Proses penyesuaian diri untuk beradaptasi terhadap lingkungan dapat dideskripsikan, melalui lisan dan penyesuaian melihat langsung. Penyesuaian terhadap produk masyarakat secara lisan pada umumnya pemahaman tentang produk masyarakat merupakan upaya dari masyarakat terdahulu atau orang tua dalam menceritakan tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan yang tidak ada habisnya dengan cara mengulang-ulangnya.

Pemahaman dari produk masyarakat tersebut merupakan hasil yang telah dipakai sebagai pedoman yang semakin sering dan semakin lama, kemudian hasil pemahaman produk masyarakat itu dijadikan pedoman dan dipraktikkan, maka nilai-

nilai legitimasinya semakin kuat dan membudaya.

Penggunaan tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan, merupakan bentuk legitimasi yang dibangun melalui lisan hasil konstruksi pemahaman dan penafsiran para terdahulu. Dalam hal ini, kuatnya legitimasi tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan tentu saja tidak bisa lepas dari kuatnya pengaruh sejarah lisan secara periodik, yang mengatakan bahwa tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan adalah sebuah pertimbangan dalam melaksanakan acara pernikahan.

Penyesuaian diri terhadap kebiasaan tradisi masyarakat dalam melakukan tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan secara umum, dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ogan Komerling Ulu merupakan suatu kewajaran dan bahkan telah lama memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat dengan hal ini, tindakan individu masyarakat bisa dikatakan memiliki sikap yang sama, yaitu menerima dan menganggap apa yang dilakukan kebanyakan masyarakat Kabupaten Ogan Komerling Ulu adalah baik yaitu mengikuti tradisi dari para leluhur.

Mengenai hal ini, eksternalisasi dalam tradisi *lelang ayam* terjadi ketika masyarakat dalam lingkungan selalu menerapkan tradisi *lelang ayam* setiap adanya pernikahan sehingga menjadi suatu kewajaran dan bahkan ia telah lama memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat.

2. **Objektivasi : Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural**

Di dalam momen interaksi diri dengan dunia sosio- kultural, objektivasi merupakan proses dari hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia itu sendiri, dari hasil proses ini berwujud realitas. Realitas sosial itu seakan berada diluar diri manusia. Ketika saat yang sama ia menjadi realitas objektif sebab berada dalam realitas yang objektif. Realitas ini seakan berada di dalam dua realitas yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada diluar diri yang objektif. Dari kedua realitas itulah terbentuk hubungan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan dan institusionalisasi.

Objektivasi adalah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan dilingkungan secara obyektif. Pada tahapan ini masyarakat sebelumnya telah menerima sosialisasi mengenai tradisi *lelang ayam* dan mulai melakukan pendekatan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *lelang ayam*. Nilai-nilai yang telah disosialisasikan telah diaplikasikan oleh lingkungan jauh sebelum

aktor ada. Nilai tersebut telah melekat dan dibenarkan oleh masyarakat sekitar mengenai tradisi *lelang ayam* sehingga mendapatkan legitimasi. Objektivasi juga disebut dengan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi lain.

Pada tahap objektivasi kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu yang berada diluarnya atau menjadi suatu realitas objektif. Dalam hal ini, masyarakat yang menciptakan suatu wacana, akan mengalami dan merasakan apa yang ia wacanakan sendiri. Melalui tahapan ini masyarakat menjadi suatu realitas objektif. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Maka dapat digambarkan bahwa proses objektivasi dalam penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut :

Pertama, tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu dianggap baik. Masyarakat dalam melaksanakan pernikahan akan melakukan prosesi tradisi *lelang ayam* dengan melakukan kegiatan persiapan-persiapan sebelum melaksanakan pernikahan tradisi *lelang ayam*. Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu, yang masih lekat dengan pengaruh tradisi *lelang ayam* dalam melaksanakan pernikahan berhati-hati, sehingga ketika pelaksanaan pernikahan akan berjalan dengan baik.

Kedua, tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan tidak bertentangan dengan hukum Islam dan hukum positif tradisi *lelang ayam*. Tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan telah ada sejak zaman dahulu, masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu hanya melestarikan tradisi nenek moyang dari dulu hingga saat kini. Tidak ada pertentangan yang melarang tradisi tersebut, sehingga tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, dianggap tidak bertentangan dari ajaran agama dan peraturan negara.

3. Internalisasi : Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Dalam momen identifikasi diri dalam dunia sosio- kultural internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya seperti yang telah dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Internalisasi merupakan peresapan atau penyerapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia



obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Pada tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang telah dilalui dari tahapan sebelumnya yaitu eksternalisasi dan objektivitasi. Internalisasi adalah tindakan individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya kemudian dikonstruksi sesuai dengan realita pemikiran subjektif. Artinya momen internalisasi merupakan penarikan kembali realitas sosial ke dalam diri sendiri atau penarikan realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu bisa dipahami sebagai realitas yang berada pada diri manusia. Dengan begitu, maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya atau proses penarikan nilai-nilai objektif dari sosio-kulturalnya ke dalam realitas subjektif pada masing-masing individu.

Internalisasi dalam tradisi *lelang ayam* ini adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi sekunder adalah organisasi atau masyarakat. Di dalam jalur sosialisasi primer dari sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan pemahaman yang dianut. Dalam hal ini, sebuah keluarga yang didominasi oleh pemikiran dan pemahaman sepakat dengan adanya tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran yang sama dan begitu pula sebaliknya, jika dalam keluarga didominasi oleh pemikiran tidak sepakat dengan adanya tradisi *lelang ayam* dalam pernikahan, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran yang sama juga.

Tabel. 2.2

Momen eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi tradisi lelang ayam

Momen	Proses	Penjelasan
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian diri dengan tradisi <i>lelang ayam</i> dalam pernikahan bahwasannya tradisi <i>lelang ayam</i> memiliki basis historis dan dasar normatifnya



Objektivitas	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan bahwa tradisi <i>lelang ayam</i> dalam pernikahan merupakan tradisi yang baik untuk dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya perbedaan sosial berbasis historis yang kemudian melahirkan penafsiran yang berbeda sehingga membentuk kelompok yang menggunakan dan
		melestarikan tradisi <i>lelang ayam</i> pada saat adanya pernikahan

Berdasarkan *tabel 2.2*, dapat dilihat bahwa dari ketiga tahapan atau momen dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, memiliki peranan yang membuat suatu tradisi diterima dan digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Secara umum pada dasarnya, setiap individu pasti mengalami ketiga momen tersebut sebelum benar-benar menerima dan menggunakan suatu tradisi. Bisa saja suatu tradisi diterima oleh salah satu individu, akan tetapi tidak digunakan oleh individu masyarakat tersebut. Oleh karena itu teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dapat melihat penyebab suatu tradisi dapat tetap eksis ditengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *lelang ayam* merupakan tradisi yang hingga saat ini masih tetap eksis dan digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu, sebab memiliki fungsi dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi *lelang ayam* memiliki nilai kepatuhan yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu, dimana masyarakat masih terus melaksanakan dan menjalankan tradisi *lelang ayam* sebagai warisan dari nenek moyang terdahulu yang mana pada tradisi *lelang ayam* ini tidak bertentangan dengan hukum Islam dan hukum positif maupun norma sosial yang ada pada masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu

BAB III

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis terkait dengan “*Tradisi Lelang Ayam Masyarakat Ogan Komering Ulu*”, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Tradisi *lelang ayam* adalah tradisi yang dilakukan mayoritas masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang dilaksanakan masyarakatnya dalam acara pernikahan. Tradisi ini merupakan bentuk saling bantu membantu untuk meringankan beban masyarakat yang akan melaksanakan hajatan pada saat pernikahan.

Adapun eksistensi tradisi *lelang ayam* tetap terjaga sampai saat ini (sampai saat penelitian ini diadakan) dikarenakan, mayoritas masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu mengadakan tradisi *lelang ayam* saat adanya pernikahan serta masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu masih tetap menjalankan tradisi *lelang ayam* sebagai warisan nenek moyang terdahulu dan juga masih terdapat individu-individu yang tetap melestarikan tradisi *lelang ayam* di Kabupaten Ogan Komering Ulu seperti yang telah dijelaskan penulis dengan menggunakan teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi sosial yang membagi menjadi tiga bagian, yaitu *eksternalisasi*, *objektivitasi* dan *internalisasi*. Dari ketiga tahapan ini setiap individu dapat menentukan untuk melestarikan suatu tradisi atau hanya sekedar menerima tradisi tersebut sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu tetapi belum tentu menggunakan tradisi tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, penulis mempunyai harapan dan saran sebagai berikut :

1. Kepada seluruh masyarakat Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Peninjuan Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu, hendaknya harus tetap menjaga budaya tradisi *lelang ayam* yang telah diwariskan dari nenek moyang terdahulu.
2. Kepada pemerintahan Desa Kedaton, Kecamatan Kedaton Peninjuan Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu, agar terus melestarikan tradisi *lelang ayam* sebagaimana yang tertulis pada undang-undang No. 28 Tahun 2014, tentang hak cipta pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional.
3. Kepada pembaca dan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah dan ilmu pengetahuan kedepannya serta dapat menjadi inspirasi penelitian berikutnya terkait dengan tradisi *lelang ayam*.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*, Cetakan 1. (Jakarta : PT. Rineka Cipta)
- Burhan Bungin. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. (Jakarta : Kencana)
- H. Lebba Kadorre Pongsibanne. 2017. *Islam dan Budaya Lokal : Kajian Antropologi Agama*, Cetakan I. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara)
- J.W.M Bakker. SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, cetakan ke 22. (Yogyakarta : PT. Kanisus)
- Jhon W. Creswell. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Koleksi Perlengkapan Upacara. 1978/1979. *Perkawinan Adat Palembang*. (Sumatra Selatan : Proyek Rehabilitas dan Museum)
- L. Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1991. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta : LP3ES)
- Miles, Martthew B dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta : UI Press)
- Nurul Akhmad. 2010. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. (Jakarta Barat : CV. Pamularsih)
- Suharso, Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang : Widya Karya)
- Tedi Sutardi. 2009. *Antropologi : Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. (Bandung : PT. Setia Purna Inves)
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. (Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)
- Zulfa Jamalie. *Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan : Pengantar Integrasi Islam dan Budaya dalam Daur Hidup Masyarakat Banjar*. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak)

B. Jurnal dan Artikel

- Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. 2015. *Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat*. (Kawalu : Journal of Local Culture

Vol 2, No. 2 July–December)

- Aimie Sulaiman. 2016. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. (Jurnal : Society, Volume VI, Nomor I, Juni)
- Eko Setiawan. 2016. *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*. (Universum : Vol. 10 No. 2 Juli)
- Mahdayeni dkk. 2019. *Manusia dan Kebudayaan : Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan*. (Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2 : Agustus)
- Mike Yuanita dkk. *Ruang Budaya pada Proses Daur Hidup (Kelahiran) di Dusun Wedoro Gresik*. (Jurnal : RUAS, Volume 13, No 1, Juni 2015, ISSN 1693-3702)
- Mu'min Maulana. 2013. *Upacara Daur Hidup dalam Pernikahan Adat Sunda*. (Refeksi : Volume 13, Nomor 5, Oktober)
- Rukmana Sari, dkk. *Aktivitas Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Lelang Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. (Jurnal : Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018 ISSN: 2621-9492)
- Ridwan Lasabuda. *Tinjauan Teoritis : Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*. (Jurnal Ilmiah Platax : Vol. I-2, Januari 2013, ISSN : 2302-3589) Widiastuti. 2013. *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia*. (Universitas Darma Persada : SN 2338-3321. Volume 1. Nomor 1 : Mei-Juni)

C. Skripsi dan Tesis

- Febri Farlia Abdillah. 2019. *Fungsi Sosial Lelang Panggang Ayam dalam acara pernikahan pada Masyarakat Desa Marga Mulya Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim*. Skripsi. (Palembang : Universitas Sriwijaya)
- Mifta Anissa Kurniati. 2020. *Makna Simbol dalam Tradisi Lelang Tembak di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi. (Palembang : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang)
- Moh. Abid Iqsan. 2017. *Adat Ngguwak Ajang dalam Pernikahan Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar)*. Tesis. (Malang : Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Natalia Tri Andyani. 2013. *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat*



*Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.
Skripsi. (Semarang : Universitas Negeri Semarang)*

Yuli Puspita Sari. 2018. *Resiprositas dalam Tradisi Lelang Ayam Tembak di Desa Sumber Mulia Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim.* Skripsi. (Palembang : Universitas Sriwijaya)

D. Lain-lain

Badan Pertanahan Nasional. 2021. *Kabupaten Ogan Komering Ulu Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam Angka 2021 (Ogan Komering Ulu Regency In Figures 2021)*

Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya dalam Angka 2020* Badan Pusat Statistik. 2021. *BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu. Statistik Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu 2021*

Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam Angka 2021 (Ogan Komering Ulu Regency In Figures 2021)*

Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya dalam Angka (Kedaton Peninjauan Raya Subdistrict In Figures 2021)*